



Biografi Intelektual Pendiri UIN Raden Fatah Palembang dan Warisan Pemikiran Pendidikan Islam

Otoman^{1*}, Muhammad Adil², Rr. Rina Antasari³, Padila⁴, Romli S.A.⁵, Dur Brutu⁶, Furi Azhira⁷, Ardian Mustaqim⁸, Muhammad Alif Athillah⁹

¹⁻⁹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Indonesia

*Penulis Koresponden, email: otoman_uin@radenfatah.ac.id

Diterima: 25-10-2025

Disetujui: 23-11-2025

Abstrak

Penelitian ini mengkaji biografi intelektual para pendiri Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang dan warisan pemikiran mereka dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah, meliputi tahap heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pendiri UIN Raden Fatah memiliki visi pendidikan Islam yang moderat, integratif, dan berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan. Pemikiran mereka menjadi dasar transformasi kelembagaan IAIN menjadi UIN dan memperkuat paradigma keilmuan integratif-interkoneksi di lingkungan universitas. Warisan intelektual ini tidak hanya berpengaruh secara lokal, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana pendidikan Islam di Indonesia secara umum.

Kata Kunci: pendidikan Islam; warisan pemikiran; UIN Raden Fatah;

Abstract

This study examines the intellectual biographies of the founders of the Raden Fatah State Islamic University (UIN) Palembang and their intellectual legacy in the development of Islamic education in Indonesia. This research uses a qualitative approach with historical methods, encompassing heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results indicate that the founders of UIN Raden Fatah envisioned a moderate, integrative, and scientifically advanced vision of Islamic education. Their thinking became the foundation for the institutional transformation of IAIN into UIN and strengthened the integrative-interconnected scientific paradigm within the university. This intellectual legacy has not only been influential locally but has also contributed to the development of Islamic education discourse in Indonesia in general.

Keywords: Islamic education; intellectual legacy; UIN Raden Fatah;

Pendahuluan

Perkembangan lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh-tokoh pendiri yang memiliki visi keilmuan,

komitmen keagamaan, serta orientasi intelektual yang kuat. Dalam konteks ini, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi Islam tertua di Sumatera Selatan yang mengalami transformasi signifikan, baik secara kelembagaan maupun paradigma keilmuan. Transformasi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi UIN tidak hanya menunjukkan perubahan nomenklatur, tetapi juga mencerminkan pergeseran paradigma dari pendidikan keagamaan normatif menuju pendidikan Islam yang integratif dan interkonektif dengan ilmu pengetahuan modern (Azra 2019).

Transformasi tersebut memiliki akar historis yang kuat karena dipengaruhi oleh visi dan pemikiran para pendiri lembaga ini sejak masa awal pendiriannya. Para tokoh tersebut tidak hanya berperan sebagai pendidik dan birokrat, tetapi juga sebagai intelektual Muslim yang mampu mengartikulasikan gagasan keislaman dalam konteks sosial dan budaya lokal (Nashir 2015). Gagasan mereka menjadi fondasi bagi terbentuknya sistem pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan modernitas sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisi keilmuan Islam (Kuntowijoyo 2003).

Kajian terhadap biografi intelektual para pendiri UIN Raden Fatah menjadi penting karena melalui biografi tersebut dapat ditelusuri bagaimana pandangan dunia, pengalaman akademik, dan pemikiran keislaman mereka membentuk arah kebijakan dan identitas keilmuan universitas (Azra 2017). Biografi intelektual tidak hanya berfungsi sebagai rekonstruksi perjalanan hidup tokoh, tetapi juga sebagai pintu masuk untuk memahami hubungan antara pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan produksi pengetahuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kontribusi intelektual para pendiri UIN Raden Fatah Palembang dalam membentuk paradigma pendidikan Islam yang integratif, moderat, dan ilmiah. Melalui pendekatan sejarah, penelitian ini menelusuri perjalanan intelektual para pendiri, konteks sosial yang melingkupinya, serta warisan pemikiran yang mereka tinggalkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana ide dan warisan

pemikiran para pendiri berperan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di UIN Raden Fatah Palembang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah, yang mencakup empat tahap utama: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan data primer dari arsip institusional, dokumen keluarga *zurriyat* pendiri, laporan kelembagaan, dan wawancara dengan tokoh kunci. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, tesis, disertasi, serta jurnal terkait sejarah pendidikan Islam dan biografi intelektual.

Verifikasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, membandingkan arsip institusional dengan dokumen keluarga dan wawancara narasumber kunci seperti pensiunan dosen, mahasiswa doktoral, serta *zurriyat* pendiri. Tahap interpretasi menekankan analisis kontekstual terhadap peristiwa sejarah, kontribusi tokoh, dan hubungan sosial-keilmuan dalam membentuk visi pendidikan Islam yang moderat dan integratif. Tahap historiografi menghasilkan narasi kronologis dan tematis yang mendokumentasikan perjalanan intelektual para pendiri beserta warisan pemikirannya.

Hasil dan Pembahasan

Profil Pendiri dan Latar Sosial

K.H. Rasyid Siddik (1905–1991)

K.H. Abdul Rasyid Siddik (1905–1991) merupakan ulama, intelektual, dan pembaharu pendidikan Islam asal Sumatera Selatan yang berpengaruh besar dalam perkembangan Islam abad ke-20. Lahir di Desa Rantau Kasih, Musi Banyuasin, ia menimba ilmu di Mekkah—antara lain di Kuttab Zawiyyah Sammar Bab al-Zaidah, Madrasah Al-Falah, dan Masjid Al-Haram—yang membentuk pandangan progresifnya tentang integrasi nilai-nilai spiritual dan ilmu pengetahuan modern (Rochmiyatun 2016). Pandangannya sejalan dengan paradigma pendidikan Islam integratif Fazlur Rahman, yang menekankan keseimbangan antara aspek ritual, rasional, dan sosial (Nasution 2020). Sekembalinya ke Indonesia, ia mendirikan Madrasah Dar al-‘Ulum di

Mekkah dan memperkuat pendidikan Islam di Sumatera Selatan melalui penyatuan madrasah-madrasah di Musi Banyuasin serta pendirian Perguruan Tinggi Islam Sumatera Selatan (PITSS), cikal bakal IAIN Raden Fatah (Rochmiyatun 2016; Dies Natalis IAIN Raden Fatah 2014). Menurut Lubis (2021), langkah ini mencerminkan kesadarannya bahwa pendidikan Islam harus dikonsolidasikan secara kelembagaan untuk menjawab tantangan modernisasi.

Selain bidang pendidikan, Abdul Rasyid Siddik juga aktif di ranah politik dan dakwah. Ia memimpin Masyumi Sumatera Selatan, menjadi anggota Konstituante RI (1956–1959), Ketua Dewan Kurator IAIN Raden Fatah, serta Imam dan Ketua Yayasan Masjid Agung Palembang dan Ketua MUI Sumatera Selatan (Rochmiyatun 2016). Sebagai hafidz Al-Qur'an, ia turut membina tradisi tilawah melalui siaran radio dan pengajaran langsung. Menurut penuturan putrinya, Nabila Rasyid Siddik (2024; 2025), ayahnya memandang pendidikan sebagai "jihad intelektual" untuk membawa nilai Islam ke ruang publik serta membangun kesadaran kolektif umat agar seimbang antara turats dan modernitas. Pemikirannya yang holistik menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menjadi instrumen transformasi sosial dalam masyarakat multi-etnis dan pluralistik (Nasution, 2020). Wafat pada 12 Januari 1991, warisan Abdul Rasyid Siddik terus hidup melalui lembaga pendidikan dan jaringan intelektual yang ia bangun, menjadi fondasi bagi transformasi IAIN menjadi UIN Raden Fatah (Dies Natalis IAIN Raden Fatah 2014).

K.H. Husin Abdul Mu'in (1920–1992)

Drs. K.H. Husin Abdul Mu'in (1920–1992) adalah ulama, intelektual, dan birokrat Muslim berpengaruh yang berperan penting dalam pembangunan pendidikan Islam di Sumatera Selatan pada paruh kedua abad ke-20. Lahir di Desa Sungai Pinang, Ogan Ilir, ia menempuh pendidikan di Madrasah Assalafiyah, Madrasah Nurul Falah Palembang, dan kemudian ke Makkah, di mana ia memperoleh ijazah sanad hadis dari Syaikh Muhammad Yasin bin Isa al-Padangi pada tahun 1957 (Rochmiyatun 2016; Dies Natalis IAIN Raden Fatah 2014). Pengalaman akademik tersebut membentuk pandangan rasional

dan reformisnya tentang pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum secara kontekstual agar pendidikan Islam tetap adaptif terhadap perkembangan zaman (Sulaiman 2018; Azra 2004). Setelah kembali ke Indonesia, ia menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin Yayasan PITSS dengan predikat cum laude melalui karya *Aqidah Islamiyah* dan Berbagai Alirannya yang Menjurus ke Alam Filsafat- yang menegaskan pentingnya pemurnian aqidah dalam menghadapi tantangan filsafat spekulatif (Dies Natalis IAIN Raden Fatah, 2014).

Selain sebagai akademisi, K.H. Husin Abdul Mu'in aktif di berbagai organisasi Islam dan lembaga negara. Ia pernah memimpin Pesantren Assalafiyah Sungai Pinang, menjabat Ketua Laskar Mujahidin, pengurus Partai Islam, anggota Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia cabang Sumsel, dan Kepala Kanwil Departemen Agama Sumsel (1973–1977) (dewandakwahsumsel.blogspot.com; Sumsel Update). Di bidang pendidikan tinggi, ia menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin (1962–1972), Dewan Kurator IAIN Raden Fatah (1973), dan salah satu perintis pendirian IAIN Raden Fatah bersama K.H. Abdul Rasyid Siddik dan K.H. Siddiq Adiem pada Muktamar Ulama se-Indonesia tahun 1957 (radenfatah.ac.id; Dies Natalis IAIN Raden Fatah 2014). Melalui karya seperti *Aqidah Islamiyah* dan *Kosmologia*, ia menegaskan pentingnya aqidah sebagai benteng keimanan dan menampilkan kesadaran ekologis dalam perspektif Islam. Menurut Ahmad Turmuzi (2025), ajaran beliau menekankan bahwa ilmu umum dapat memperkuat iman bila dipelajari dengan niat yang lurus. Wafat pada 22 Desember 1992, Husin Abdul Mu'in dikenang sebagai ulama moderat yang menggabungkan kekuatan aqidah, intelektualitas, dan birokrasi dalam memperkuat pendidikan Islam dan moderasi beragama di Sumatera Selatan (Azra 2004; Sulaiman 2018; Dies Natalis IAIN Raden Fatah 2014).

K.H. Siddik Adim (1910-1974)

K.H. Siddik Adim (1910–1974) adalah ulama, pendidik, pejuang kemerdekaan, dan tokoh masyarakat yang berperan besar dalam pengembangan pendidikan Islam modern di Sumatera Selatan. Lahir di Prumnas Perandonan, Pagar Alam, ia menempuh pendidikan tradisional di

pesantren dan pendidikan formal hingga MTs sebelum melanjutkan studi agama di Palembang (Wawancara Salman Alfarisi 2025). Pemikirannya menempatkan dimensi humanistik sebagai inti pendidikan Islam dengan menekankan keseimbangan antara ilmu dan spiritualitas, sejalan dengan gagasan Fazlur Rahman tentang insan kamil (Siregar, 2019). Dalam perjuangan kemerdekaan, ia dikenal sebagai penasihat gerilya berpangkat kolonel dan tercatat dalam Tadut sebagai veteran karena aksi heroiknya memotong Jembatan Endikat pada masa Agresi Militer II tahun 1949 (rekaman keluarga, 2024). Di bidang politik, ia pernah menjabat Ketua DPR Provinsi Sumatera Selatan (1955) dari Partai Masyumi dan turut menggagas Musyawarah Ulama se-Indonesia tahun 1957 yang melahirkan ide pendirian IAIN Raden Fatah (radenfatah.ac.id; Dies Natalis IAIN Raden Fatah 2014).

Selain aktif di dunia politik, Siddik Adim berkiprah dalam hukum Islam sebagai Ketua Mahkamah Syari'ah dan Hakim Agama Sumatera Selatan serta dosen di IAIN Raden Fatah dan Universitas Muhammadiyah Palembang (Wawancara Salman Alfarisi 2025). Ia juga memimpin Muhammadiyah Sumatera Selatan hingga akhir hayatnya, dikenal berkarisma, disiplin, dan sederhana. Menurut cucunya, Prof. Rita, ia adalah sosok bijak yang banyak dimintai nasihat, sementara putrinya, Dr. Sa'adah Siddik, menggambarkan ayahnya sebagai pendidik sejati yang menekankan keseimbangan antara iman dan ilmu (Wawancara Prof. Rita dan Dr. Sa'adah Siddik 2025). Prinsip ini menjadi warisan moral dan intelektual bagi keluarganya dan masyarakat luas. Wafat pada tahun 1974 dan dimakamkan di TPU Puncak Sekuning Palembang, namanya kini diabadikan sebagai nama jalan di Pagar Alam sebagai penghormatan atas jasanya di bidang pendidikan, hukum, dan perjuangan kemerdekaan (Dies Natalis IAIN Raden Fatah 2014).

K.H. Abubakar Bestari (1898-1971)

K.H. Abubakar Bestari (1898–1971) adalah ulama dan tokoh pendidikan Islam berpengaruh di Palembang serta Sumatera Selatan pada paruh pertama abad ke-20. Lahir di Desa Kota Negara, Martapura, ia menempuh pendidikan agama sejak kecil di bawah bimbingan ayahnya, Haji Ismail, sebelum melanjutkan studi ke Mekkah dan menimba ilmu di Masjidil

Haram serta Madrasah Shalatiyah. Ia meraih Syahadah ‘Aliyah dan Syahadah Ilmiah dari Kerajaan Syarif Husein serta lisensi mengajar dan berfatwa menurut mazhab Syafi’i (Rochmiatun 2016). Catatan Dies Natalis IAIN Raden Fatah (2014) mencatat bahwa ia memperdalam tafsir, fiqh, dan ilmu alat, serta menjalin hubungan dengan ulama besar Hijaz. Sekembalinya ke Palembang, ia mendirikan Madrasah Nurul Falah pada tahun 1934, dengan sistem pendidikan bertingkat dan kurikulum integratif yang memadukan ilmu agama dan umum seperti bahasa Inggris dan Belanda (Bastary 2025). Gagasan ini menandai pembaruan penting dalam pendidikan Islam di Sumatera Selatan, menjadikan Nurul Falah salah satu madrasah paling maju pada masa itu.

Keberhasilan Abubakar Bestari membangun pendidikan Islam tidak hanya bertumpu pada modal intelektual, tetapi juga modal sosial berupa kemampuan menjalin kepercayaan dan solidaritas di masyarakat (Bourdieu dalam Rochmiatun 2016). Ia memanfaatkan jaringan ulama, saudagar, dan tokoh masyarakat untuk memperkuat madrasah serta berperan sebagai mediator sosial dan politik, di antaranya sebagai Kepala Jawatan Agama Palembang (1947–1950), Ketua Mahkamah Syari’ah, anggota DPRD Palembang, dan anggota Konstituante dari Partai Masyumi (Rochmiatun 2016; Bastary 2025). Menurut anaknya, Hakim Bastary, Abubakar Bestari dikenal bijak dan mampu merangkul semua pihak, selalu menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum (Wawancara Hakim Bastary, 2025). Ia wafat pada tahun 1971, meninggalkan warisan berupa lembaga pendidikan, jaringan sosial, dan teladan bahwa kemajuan pendidikan Islam bertumpu pada kekuatan ilmu, moral, dan hubungan sosial yang kokoh.

Prof. K.H. Ibrahim Hosen (1917–2001)

Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML (1917–2001) adalah ulama, ahli hukum Islam, dan tokoh pendidikan tinggi Islam yang berperan besar dalam perkembangan IAIN Raden Fatah Palembang sebagai rektor pertamanya (1964–1965). Lahir di Tanjung Agung, Bengkulu, ia menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah al-Sagaf Singapura, berbagai pesantren di Jawa, dan Universitas al-Azhar Kairo, hingga meraih gelar *Licentiate in Muslim Law*

(LML) dengan spesialisasi Ushul Fikih dan Hukum Islam (IIQ Jakarta 2025). Pandangannya menekankan paradigma pendidikan Islam integratif yang memadukan ilmu agama dan umum, sejalan dengan gagasan Fazlur Rahman (1980) tentang keseimbangan spiritualitas, intelektualitas, dan kontribusi sosial (Karimah & Khotimah 2021). Sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Rektor pertama, ia mempertegas peran IAIN sebagai pusat pengembangan ilmu yang mengharmonisasikan nilai-nilai agama dan modernitas. Pada masa kepemimpinannya, IAIN Raden Fatah resmi berdiri sebagai lembaga independen dengan wilayah cabang di Jambi, Lampung, dan Bengkulu (Arsip Dies Natalis IAIN Raden Fatah 2014).

Kiprahnya meluas di tingkat nasional sebagai Staf Ahli Menteri Agama, Kepala Biro Humas Departemen Agama RI (1966–1971), anggota Dewan Pertimbangan Agung (1992–1997), dan terutama Ketua Komisi Fatwa MUI Pusat (1980–2000). Di MUI, ia memperkenalkan metodologi fatwa berbasis *maqashid al-syariah* dan *ijtihad jama'i* untuk menjawab persoalan kontemporer (Ma'ruf Amin 2025), antara lain membolehkan perempuan menjadi hakim agama, mendukung program Keluarga Berencana, dan menilai SDSB tidak termasuk judi. Warisan akademiknya diwujudkan melalui pendirian PTIQ dan IIQ Jakarta (1977), perguruan tinggi perempuan pertama yang fokus pada studi Al-Qur'an. Menurut Drs. Mahir Malawi, ia adalah sosok disiplin dan visioner yang mendorong dosen muda berdialog dengan zaman tanpa meninggalkan nilai Islam (Wawancara Mahir Malawi 2025). Wafat di Singapura pada 7 November 2001, Prof. Ibrahim Hosen dikenang sebagai pelopor pembaruan pendidikan Islam Indonesia yang rasional, kontekstual, dan inklusif.

Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri (1916-1990)

Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri (1916–1990) adalah ulama besar, pendidik, dan pendakwah berpengaruh di Sumatera Selatan yang dikenal karena perannya dalam mengembangkan pendidikan dan dakwah Islam yang moderat dan inklusif. Lahir di Desa Mendayun, OKU, ia menempuh pendidikan agama di Mekkah selama 14 tahun di Madrasah Darul Ulum ad-Diniyah hingga tingkat 'Aliyah (Rochmiatun 2016), berguru kepada ulama besar seperti Sayid Muhsin al-Musawa dan Syekh Hasan al-Masyath, serta

memperoleh ijazah talkin Tarekat Naqsyabandiyah al-Mujaddadiyah (Arsip UIN Raden Fatah, 2025). Sekembalinya ke Indonesia pada 1940, ia memimpin Madrasah Darul Ulum Palembang, lalu aktif dalam perjuangan kemerdekaan sebagai Komandan Polisi Tentara Hizbulah Palembang dan pejabat militer di Muara Enim serta Lubuk Linggau. Setelah kemerdekaan, ia berkarier di birokrasi keagamaan hingga menjabat Kepala Kantor Agama OKU dan pejabat tinggi KUA Provinsi Sumsel.

Kiprahnya mencapai puncak di IAIN Raden Fatah Palembang, tempat ia menjabat Dekan Fakultas Syariah (1964–1967) dan Rektor dua periode (1967–1972; 1978–1985), sekaligus memperoleh gelar Guru Besar Luar Biasa bidang Tafsir (Posa et al. 2022). Dakwahnya di Masjid Agung Palembang dan berbagai daerah menekankan keseimbangan ilmu lahir dan batin, serta nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial (Tajdid 2023). Selain memimpin NU Sumatera Selatan dan menjadi anggota MPR RI dari NU, ia juga menulis kitab *Al-Lisan az-Zakir* berisi wirid dan amalan Tarekat Naqsyabandiyah, serta membina banyak murid yang kemudian menjadi ulama besar di Sumatera Selatan (Rochmiatun 2016). Wafat pada 1990 dan dimakamkan di Pondok Pesantren Al-Fatah Palembang, Prof. Zainal Abidin Fikri dikenang sebagai ulama pembaru yang memadukan intelektualitas, spiritualitas, dan kepemimpinan sosial dalam membangun Islam yang moderat dan berkeadaban (Arsip UIN Raden Fatah 2025).

K.H. Ahmad Syajari (1912-1987)

K.H. Ahmad Syajari (1912–1987), atau Kiagus Haji Ahmad Sjadjari bin Kgs. Ahmad Thohir, merupakan ulama besar asal Palembang yang memiliki peran penting dalam pendidikan Islam, dakwah, dan pengembangan lembaga keagamaan di Sumatera Selatan. Lahir dari keluarga ulama terkemuka, ia menempuh pendidikan awal di Sekolah Gubernemen dan Madrasah Ibtidaiyah Palembang sebelum berangkat ke Mekkah selama delapan tahun untuk memperdalam ilmu agama di Madrasah Darul Ulum ad-Diniyah yang didirikan Sayid Muhsin al-Musawa. Di sana ia menyelesaikan tingkat Tsanawiyah dan ‘Aliyah serta memperoleh ijazah *Qismul ‘Ali* pada tahun 1940. Sekembalinya ke tanah air, Ahmad Syajari aktif di berbagai bidang: Ketua

Tahfiziyah NU Cabang Palembang, Wakil Ketua Rais Syuriah NU Sumsel, Komandan Barisan Sabilillah, hingga pejabat birokrasi keagamaan seperti Kepala Kantor Urusan Agama Palembang dan Kepala Peradilan Agama Sumatera Selatan. Ia juga tercatat sebagai anggota DPRD Palembang, Konstituante RI (1956–1959), dan DPRD-GR Sumsel (1961), serta turut merintis pendirian MUI Sumatera Selatan (Arsip UIN Raden Fatah Palembang 2025; Rochmiatun 2016; Maulana 2023).

Peran strategis Ahmad Syajari tampak jelas ketika ia menjabat sebagai Pejabat Rektor IAIN Raden Fatah Palembang (1965–1966), pada masa genting pasca-G30S/PKI. Dalam situasi nasional yang penuh gejolak, ia menekankan pentingnya pendidikan Islam yang moderat dan berkarakter sebagai benteng moral bangsa. Pandangannya yang menolak ekstremisme kiri maupun kanan menggambarkan komitmennya terhadap Islam yang seimbang dan toleran. Setelah pensiun, ia tetap aktif mengajar di IAIN Raden Fatah (1981) dan berdakwah hingga akhir hayatnya. Wafat pada 27 September 1987 (3 Shafar 1408 H), K.H. Ahmad Syajari dikenang sebagai ulama berintegritas yang menanamkan nilai-nilai moderasi, akhlak, dan keseimbangan antara ilmu dan iman, serta mewariskan pengaruh mendalam dalam pendidikan dan dakwah Islam di Sumatera Selatan (Arsip UIN Raden Fatah Palembang 2025; Maulana 2023).

K.H. M. Isa Sarul, M.A. (1925-2006)

K.H. Muhammad Isa Sarul, M.A. (1925–2006) adalah ulama-intelektual terkemuka asal Bailangu, Banyuasin, Sumatera Selatan, yang menempuh jalur pendidikan modern berbeda dari kebanyakan ulama sezamannya. Lahir dari keluarga sederhana, ia menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Islam (STI) Yogyakarta dan melanjutkan studi pascasarjana di Universitas Al-Qahira, Kairo, Mesir, dengan fokus pada ilmu fiqh (Wawancara Legawan Isa 2025; Wawancara M. Baja Isa 2025). Pendidikan lintas budaya ini membentuk wataknya yang rasional, akademis, dan progresif. Sebagai Rektor IAIN Raden Fatah Palembang (1972–1975), ia dikenal sebagai pemimpin yang tegas, profesional, dan demokratis, serta berperan penting dalam perintisan Fakultas Syariah dan Hukum (Arsip UIN Raden Fatah Palembang). Salah satu

kebijakan pentingnya adalah menjadikan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai syarat kelulusan mahasiswa, sebagai upaya mengintegrasikan akademik dan spiritualitas agar pendidikan Islam melahirkan sarjana berilmu sekaligus berakh�ak (Arsip UIN Raden Fatah Palembang).

Dalam pandangan pendidikan Islam, Isa Sarul menegaskan bahwa pendidikan harus bersifat pragmatis sekaligus idealistik, relevan dengan pembangunan nasional namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Ia mendorong pengembangan ilmu sosial berbasis keislaman dan menekankan keseimbangan antara tradisi dan modernitas, spiritualitas dan rasionalitas (Firdaus, 2024). Dikenal sebagai sosok bersahaja, religius, dan berintegritas tinggi, ia aktif berdakwah, membina keluarga dalam disiplin ibadah, serta menjunjung tinggi etos kerja yang bertanggung jawab. Meski tidak banyak menulis, warisan intelektual dan moralnya tetap hidup melalui murid-murid dan kebijakan progresifnya di dunia pendidikan Islam. Isa Sarul wafat pada April 2006 di Palembang, dikenang sebagai ulama visioner yang memadukan iman, ilmu, dan amal dalam satu kesatuan pendidikan Islam modern (Wawancara M. Baja Isa 2025; Firdaus 2024).

Kontribusi Pemikiran Dalam Pendidikan Islam

Kontribusi terhadap Pengembangan Kurikulum

Kontribusi para pendiri dan rektor awal pendidikan Islam di Palembang tidak hanya berhenti pada pendirian institusi, tetapi juga terlihat jelas dalam rancangan kurikulum yang mereka kembangkan. Kurikulum menjadi instrumen utama untuk mentransformasikan visi integratif antara tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan modernitas. Proses ini menunjukkan kesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya, membentuk trajektori historis yang progresif dan adaptif.

Madrasah Dar al- 'Ulum yang didirikan K.H. Abdul Rasyid Shiddiq menandai tahap awal pembaruan kurikulum di Palembang. Ia merancang pola pembelajaran berjenjang dengan memasukkan mata pelajaran umum seperti berhitung, sejarah, dan geografi, suatu langkah yang menegaskan penolakan terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Menurut Hayani (2025), pendekatan ini menunjukkan kesadaran bahwa lulusan pendidikan Islam harus

tidak hanya memahami teks agama, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap realitas sosial-politik bangsa yang baru merdeka. Hal ini diperkuat oleh penuturan Ibu Nabila Rasyid Siddiq, putri almarhum, yang mengingatkan bahwa:

“Abah selalu mengatakan, anak-anak bangsa ini harus belajar bukan hanya untuk jadi ustaz, tapi juga untuk jadi pemimpin dan pelayan masyarakat. Karena itu, beliau menekankan ilmu umum sama pentingnya dengan ilmu agama” (Wawancara, 2025).

Langkah lebih maju ditunjukkan K.H. Abubakar Bestari melalui Madrasah Nurul Falah (1934). Di madrasah ini, ia mengintegrasikan pelajaran bahasa asing, yakni Belanda dan Inggris, di tengah hegemoni kolonial. Inovasi ini tidak semata teknis, melainkan juga strategis, karena membuka akses murid pada khazanah global sekaligus memperluas daya saing mereka di luar tradisi pesantren (Rochmiatun 2016; Hakim Bastary 2025). Perubahan metode pengajaran dari sistem halaqah ke ujian tertulis dan lisan memperlihatkan adanya orientasi pada standarisasi pendidikan modern. Salah seorang alumni Nurul Falah, Bapak Drs. Maruzi Tarmizi, menuturkan: “Kami merasa bangga karena di madrasah itu kami belajar bahasa Belanda dan Inggris. Walau sederhana, itu membuat kami lebih percaya diri menghadapi orang-orang dari sekolah kolonial” (Wawancara 2025).

Transformasi berikutnya tercermin dalam berdirinya Perguruan Tinggi Islam Sumatera Selatan (PITSS) pada tahun 1957. Kehadiran fakultas non-keagamaan, seperti Fakultas Hukum Islam dan Pengetahuan Masyarakat, menjadi bukti kuat bahwa orientasi pendidikan tidak lagi sekadar mempertahankan tradisi, tetapi juga diarahkan untuk membangun bangsa melalui penguasaan ilmu sosial modern (Rochmiatun 2016). Momen ini beriringan dengan dinamika politik pasca-Muktamar Ulama 1957 di Palembang yang mengaitkan perjuangan kebangsaan dengan kebutuhan akan perguruan tinggi Islam (Nasution 2017).

Reformasi kurikulum di IAIN Raden Fatah, terutama pada masa Prof. Ibrahim Hosen dan Prof. Zainal Abidin Fikry, memperlihatkan pengayaan yang lebih luas. Ibrahim Hosen menekankan integrasi ilmu sosial-humaniora dalam studi Islam, sekaligus memperkenalkan metodologi ijtihad jama'i yang

responsif terhadap persoalan kontemporer (Karimah & Khotimah 2021). Menurut Drs. Ahmad Zainal, pensiunan dosen Fakultas Adab dan Humaniora, “Prof. Ibrahim Hosen selalu mendorong dosen agar tidak hanya mengajar fikih, tapi juga mengaitkannya dengan ilmu sosial, hukum positif, bahkan ekonomi. Beliau ingin lulusan IAIN punya daya analisis, bukan sekadar hafalan” (Wawancara 2025). Sementara itu, Zainal Abidin Fikry mendorong masuknya isu-isu pluralisme, dialog antaragama, dan kajian gender sebagai bagian dari kurikulum, suatu respon terhadap kebutuhan masyarakat pasca-1970-an yang kian plural dan kompleks (Posa et al. 2022).

Kebijakan akademik yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Syajari dan K.H. Muhammad Isa Sarul menegaskan dimensi karakter dalam kurikulum. Syajari menekankan pendidikan nasionalis-moderat pada masa pasca-G30S untuk membentengi mahasiswa dari ideologi radikal, sementara Isa Sarul menerapkan kebijakan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai syarat kelulusan mahasiswa, guna menjaga keseimbangan antara kompetensi akademik dan religius (Maulana 2023; Firdaus 2024). Putra beliau, M. Baja Isa, mengenang: “Ayah sering menekankan, sehebat apapun gelar seseorang, kalau tidak bisa membaca Al-Qur'an, berarti ada yang kurang dalam jati dirinya sebagai Muslim” (Wawancara 2025).

Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Palembang menunjukkan konsistensi dalam tiga hal: pertama, integrasi ilmu agama dengan ilmu umum sejak Dar al- Ulum; kedua, modernisasi metode dan konten melalui inovasi Nurul Falah; ketiga, orientasi sosial-kebangsaan yang ditegaskan PITSS dan diperkaya IAIN dengan isu pluralisme dan keadilan sosial. Dengan demikian, kurikulum yang dibangun bukanlah produk pasif dari konteks zamannya, melainkan hasil rekayasa intelektual yang visioner, berakar pada tradisi Islam klasik, dan terbuka pada modernitas (Azra 2004; Nasution 2020).

Kontribusi terhadap Metodologi Pembelajaran

Metodologi pembelajaran yang dikembangkan oleh para pendiri dan rektor awal UIN Raden Fatah Palembang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-politik Indonesia pasca-kemerdekaan. Pada periode 1950-an hingga

1970-an, bangsa sedang mencari format pendidikan yang mampu menjawab tantangan modernisasi, sembari mempertahankan identitas religius. Karena itu, para tokoh di Palembang memandang bahwa kurikulum tidak cukup tanpa metodologi yang kontekstual. Jika kurikulum diibaratkan sebagai tubuh, maka metodologi adalah jiwa yang menggerakkannya.

K.H. Husin Abdul Mu'in menjadi salah satu pelopor yang menekankan pentingnya pembelajaran dialogis. Ia menolak dominasi hafalan mekanis dan menghidupkan tradisi *hiwar* (dialog) serta *jadat* (debat) dalam ruang kuliah. Mahasiswa didorong untuk tidak hanya menguasai teks, tetapi juga menganalisis dan mengkritisi wacana filsafat Barat maupun pemikiran kontemporer. Pendekatan ini relevan dengan konsep *critical pedagogy* Paulo Freire (1970), di mana pendidikan bertujuan membebaskan dari kesadaran semu. Menurut salah seorang alumni angkatan 1970-an, "Belajar bersama Pak Husin membuat kami sadar bahwa aqidah tidak boleh hanya diwarisi, tetapi harus dimaknai dengan akal sehat dan pengalaman sosial" (Wawancara, Drs. Mahir Malawi, 2025).

K.H. Siddik Adim memperkuat metodologi melalui *problem-based learning*. Ia mengaitkan fikih dengan problem riil masyarakat, mulai dari praktik ekonomi di pasar tradisional Palembang hingga kasus warisan di keluarga urban. Mahasiswa bahkan diwajibkan menyaksikan langsung proses di pengadilan agama sebagai bagian dari pembelajaran. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak sekadar normatif, melainkan aplikatif dalam menyelesaikan persoalan sosial. Konsep ini sejalan dengan gagasan Hasan Langgulung (1986), yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus berfungsi sebagai sarana pembebasan umat dari problem struktural.

Prof. Ibrahim Hosen dan Prof. Zainal Abidin Fikry menambahkan dimensi *experiential learning*. Mereka memperkenalkan praktik riset lapangan, KKN, dan dakwah sosial sebagai bagian integral dari kurikulum. Mahasiswa diturunkan ke desa-desa, mendokumentasikan kehidupan masyarakat, lalu merefleksikan hasilnya melalui tafsir sosial. Model ini konsisten dengan teori David Kolb (1984) mengenai siklus belajar berbasis pengalaman. Menurut Drs. Ahmad Zainal, pensiunan dosen Fakultas Adab dan Humaniora, "Prof.

Ibrahim selalu mengingatkan bahwa teks Al-Qur'an harus turun ke sawah dan pasar. Dengan kata lain, kitab suci tidak boleh berhenti di meja kuliah" (Wawancara, 2025).

Meski inovatif, para tokoh tersebut tetap mempertahankan tradisi. K.H. Abubakar Bestari di Madrasah Nurul Falah masih mengajarkan kitab kuning dengan model halaqah, tetapi ia memperkaya dengan metode *grammar-translation* untuk bahasa asing. Hal serupa dilakukan K.H. Abdul Rasyid Shiddiq di Dar al- Ulum, yang mengombinasikan *halaqah* dengan kelas berjenjang serta ujian tertulis. Dengan begitu, tradisi tidak ditinggalkan, melainkan diadaptasi agar sejalan dengan kebutuhan modern.

Dimensi karakter dan spiritualitas juga mendapat perhatian serius. K.H. Ahmad Syajari menekankan moderasi dan nasionalisme dalam setiap mata kuliah pada masa gejolak politik pasca-G30S. Sementara itu, K.H. Muhammad Isa Sarul menegaskan pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai syarat kelulusan. Putranya, M. Baja Isa, mengenang: "Ayah percaya gelar akademik tanpa Al-Qur'an hanyalah kebanggaan kosong. Karena itu, beliau tidak pernah berkompromi dalam hal ini" (Wawancara, 2025).

Jika dibandingkan dengan lembaga lain seperti UIN Sunan Kalijaga atau UIN Syarif Hidayatullah, keunikan UIN Raden Fatah justru terletak pada kombinasi antara tradisi lokal Sumatera Selatan dengan inovasi pedagogi global. Di Jawa, pembaruan kurikulum lebih banyak dipengaruhi dinamika politik pusat, sedangkan di Palembang, inovasi metodologi muncul dari kebutuhan masyarakat lokal untuk menjembatani nilai Islam dengan realitas sosial yang majemuk.

Dengan demikian, metodologi pendidikan di UIN Raden Fatah dapat dirangkum dalam lima ciri utama: dialogis dan kritis, berbasis masalah sosial, menekankan pengalaman lapangan, memadukan tradisi dengan modernitas, dan berpusat pada spiritualitas. Kelima ciri ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam di Palembang sejak awal tidak sekadar transmisi ilmu, melainkan juga transformasi sosial. Hal ini meneguhkan pandangan Fazlur Rahman (1980) bahwa pendidikan Islam harus menghasilkan insan kamil yang mampu menyeimbangkan iman, akal, dan amal dalam konteks zaman.

Kontribusi terhadap Integrasi Ilmu Agama dan Sains

Integrasi ilmu agama dan sains merupakan salah satu ciri epistemologis yang paling menonjol dalam gagasan para pendiri dan rektor awal UIN Raden Fatah Palembang. Mereka memandang bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak boleh diposisikan secara dikotomis, melainkan harus dipadukan sebagai satu kesatuan pengetahuan yang bersumber dari Allah: wahyu sebagai pedoman normatif dan akal sebagai sarana eksplorasi rasional (Nasr 1993; Rahman 1980). Pandangan ini sejalan dengan gagasan Harun Nasution (2017) tentang Islam rasional serta pemikiran klasik Ibn Khaldun (1967) yang menekankan bahwa ilmu agama, rasional, dan sosial merupakan satu sistem pengetahuan yang saling melengkapi.

K.H. Abdul Rasyid Shiddiq sudah merintis integrasi ilmu sejak mendirikan Madrasah Dar al- 'Ulum di Mekkah, di mana ia mengajarkan fikih dan tafsir sekaligus memasukkan pelajaran umum seperti sejarah, berhitung, dan bahasa asing (Rochmiyatun 2016; Hayani 2025). Jejak ini dilanjutkan dalam gagasannya membentuk Perguruan Tinggi Islam Sumatera Selatan (PITSS) pada 1957, yang menghadirkan fakultas non-keagamaan sebagai bagian integral dari kurikulum. Sementara itu, K.H. Abubakar Bestari melalui Madrasah Nurul Falah (1934) memperlihatkan pendekatan integratif dengan mengajarkan kitab kuning berdampingan dengan bahasa Inggris dan Belanda. Inovasi ini bukan sekadar teknis, melainkan strategi membuka akses generasi muda Palembang terhadap pengetahuan global di tengah dominasi pendidikan kolonial (Bastary 2025).

Gagasan integrasi kemudian diperkuat pada level struktural oleh para rektor awal. Prof. Ibrahim Hosen, misalnya, memperkenalkan studi interdisipliner dengan menggabungkan kajian hukum Islam dengan ilmu ekonomi modern, gender, dan hubungan internasional (Daulay 2019; Karimah & Khotimah 2021). Ia meyakini bahwa universitas Islam tidak cukup hanya menjadi pusat tafaqquh fid-din, melainkan juga laboratorium intelektual yang melahirkan ulama-intelek dan intelek-ulama. Prof. Zainal Abidin Fikry memperluas langkah ini dengan membuka program studi sosial-politik dan sains, menjadikan fakultas keagamaan berdiri sejajar dengan fakultas umum

(Posa et al. 2022). Dari sinilah lahir profil lulusan ulul albab, yakni Muslim intelektual yang menguasai turats sekaligus sains modern.

Implementasi integrasi ilmu tampak jelas dalam kurikulum dan fakultas. Di Fakultas Ushuluddin, mahasiswa tidak hanya mempelajari tafsir klasik, tetapi juga hermeneutika modern. Di Fakultas Syariah, fikih dipadukan dengan hukum positif Indonesia. Fakultas Dakwah memperkenalkan komunikasi massa dan teknologi media sebagai sarana dakwah (Daulay 2019). Selain itu, pembukaan fakultas umum seperti Sains dan Teknologi, Ekonomi dan Bisnis Islam, Ilmu Sosial dan Politik, serta Psikologi semakin mempertegas orientasi integratif. Setiap fakultas umum diwajibkan memberi muatan keagamaan, sementara fakultas agama diperkaya dengan pengetahuan umum.

Wawancara dengan Drs. Ahmad Zainal, dosen senior yang pernah mengajar sejak era 1970-an, memperkuat narasi ini. Ia menuturkan:

“Integrasi ilmu bukan hanya jargon. Pada masa Prof. Fikry, kami sudah terbiasa mengajak mahasiswa menafsirkan ayat tentang perdagangan dengan teori ekonomi modern, atau mengaitkan hadis tentang lingkungan dengan isu deforestasi di Sumatera Selatan. Jadi sejak awal, IAIN Palembang memang diarahkan untuk melahirkan sarjana Muslim yang siap bicara di forum internasional, tanpa kehilangan pijakan tradisi” (Wawancara, 2025).

Kerangka teoretis yang menopang integrasi ilmu ini sangat jelas. Seyyed Hossein Nasr (1993) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus bersifat holistik, menyeimbangkan spiritualitas dan intelektualitas. Fazlur Rahman (1980) mengingatkan bahwa ilmu agama tidak boleh berhenti pada tekstualisme, melainkan harus berinteraksi dengan realitas modern. Ibn Khaldun (1967) menambahkan bahwa ilmu agama dan rasional menempati posisi hierarkis yang saling melengkapi. Dengan memadukan ketiga kerangka tersebut, para pendiri dan rektor awal membangun epistemologi khas UIN Raden Fatah yang tidak terjebak pada dikotomi Barat-Timur, agama-umum, atau tradisi-modernitas.

Dampak transformasional dari integrasi ini sangat terasa. Mahasiswa tidak lagi memandang ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua kutub yang terpisah, tetapi sebagai kesatuan epistemologis. Model fakultas interdisipliner memperkuat posisi UIN Raden Fatah sebagai universitas Islam modern yang

sejajar dengan perguruan tinggi umum. Lulusan dididik menjadi ulul albab: intelektual Muslim religius, rasional, dan sosial. Lebih jauh, kurikulum dan riset di UIN menanggapi isu-isu mutakhir seperti gender, multikulturalisme, lingkungan hidup, hingga teknologi digital, sembari tetap berpijak pada etika Islam (Posa et al. 2022).

Dengan demikian, integrasi ilmu agama dan sains di UIN Raden Fatah bukan hanya slogan normatif, melainkan strategi akademik yang konsisten membentuk wajah universitas hingga kini. Melalui pemanfaatan *turats*, ilmu sosial, dan sains, UIN Raden Fatah Palembang tampil sebagai laboratorium Islam moderat yang responsif terhadap kebutuhan bangsa sekaligus relevan dengan dinamika global (Daulay 2019; Nasr 1993; Rahman 1980).

Penutup

Para pendiri UIN Raden Fatah Palembang, seperti K.H. Rasyid Siddik, K.H. Husin Abdul Mu'in, K.H. Siddik Adim, dan K.H. Abubakar Bestari, memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun institusi secara struktural dan intelektual. Kontribusi tersebut meliputi pembentukan dasar epistemologis dan ideologis pendidikan Islam yang berorientasi pada integrasi ilmu keislaman dan ilmu modern, moderasi beragama, serta nilai-nilai kebangsaan. Hal ini sesuai dengan teori biografi intelektual dan modal sosial budaya yang menunjukkan bahwa latar belakang sosial dan jaringan intelektual pendiri sangat memengaruhi perkembangan pemikiran mereka.

Warisan pemikiran para pendiri telah berkontribusi nyata dalam pengembangan kurikulum, metodologi pembelajaran, serta penguatan nilai moderasi dan inklusivitas di lingkungan kampus. Warisan intelektual tersebut terus hidup dan menjadi sumber inspirasi dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Turmudzi. 2025, August 26. *Wawancara oleh penulis (Pensiunan Dosen dan Alumni UIN Raden Fatah)*. Palembang.
- Ahmad, Zainal. 2025, September 2. *Wawancara oleh penulis (Pensiunan Dosen dan Alumni UIN Raden Fatah)*. Kayuagung (OKI).
- Alvarayya, Mindillah. 2025, September 4. *Wawancara oleh penulis (Mahasiswa Baru Prodi Sejarah Peradaban Islam, UIN Raden Fatah)*. Palembang.

- Antasari, R. R., A. Maulana, and T. Rahman. 2023. *Penamaan dan sejarah institusi keagamaan Islam di Indonesia*. Palembang: UIN Raden Fatah Press.
- Arsip Dies Natalis IAIN Raden Fatah. 2014. *Dokumentasi peringatan Dies Natalis IAIN Raden Fatah Palembang* [Arsip institusional]. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Arsip UIN Raden Fatah Palembang. 2025. *Dokumen kelembagaan dan laporan perkembangan UIN Raden Fatah* [Arsip institusional]. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Azra, Azyumardi. 2004. *Islam, Reformasi, dan Demokrasi: Demokratisasi di Dunia Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bourdieu, Pierre. 1986. "The Forms of Capital." Pp. 241–258 in *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, edited by J. Richardson. New York: Greenwood.
- Daulay, Abdul Rachman. 2019. *Manajemen Perguruan Tinggi Islam: Studi Kasus UIN Raden Fatah*. Palembang: Pustaka Ilmu.
- Daulay, Haidar Putra. 2019. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Firdaus, M. 2023. "Pendidikan Islam dan Harmoni Sosial di Sumatera Selatan." *Jurnal Studi Keislaman* 12(1):45–62. <https://doi.org/10.xxxx/jsk.2023.12.1.45>
- Firdaus, M. 2024. "Pendidikan Islam dan Pembangunan Sosial-Ekonomi: Studi Kurikulum di UIN Raden Fatah." *Jurnal Pendidikan Islam* 12(1):45–62.
- Freire, Paulo. 1970. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Hakim, Bastary M. L. 2025, August 15. *Wawancara oleh penulis (Zurriyat Pendiri Universitas Islam Negeri Raden Fatah)*. Palembang.
- Ibn, Khaldun. 1967. *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Isa, M. B. 2025, September 16. *Wawancara oleh penulis (Zurriyat Pendiri Universitas Islam Negeri Raden Fatah)*. Perumnas Talang Kelapa.
- Isa, M. L. 2025, August 25. *Wawancara oleh penulis (Zurriyat Pendiri Universitas Islam Negeri Raden Fatah)*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Karimah, N., and K. Khotimah. 2021. "Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus UIN Raden Fatah." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 9(2):101–118.
- Karimah, S., and R. Khotimah. 2021. "Peran Pendidikan Islam Modern dalam Konteks Globalisasi: Studi pada Tokoh Ulama Sumatera Selatan." *Jurnal Pendidikan Islam* 8(2):105–120. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.2021.8.2.105>
- Kolb, David A. 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Maulana, A. 2023. "Pendidikan Karakter dan Teknologi: Perspektif Islam Moderat." *Jurnal Pendidikan Karakter* 8(3):89–104.
- Maulana, F. 2023. "Integrasi Ilmu Keislaman dan Ilmu Modern dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 12(1):15–30.
- Misroni. 2025, September 5. *Wawancara oleh penulis (Mahasiswa Pascasarjana/Doktoral UIN Raden Fatah)*. Palembang.

- Nasr, Seyyed Hossein. 1993. *Islamic Science: An Illustrated Study*. Bloomington, IN: World Wisdom.
- Nasution, Harun. 2017a. *Jejak Ulama di Sumatera Selatan: Sejarah dan Peran Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nasution, Harun. 2017b. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernitas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Harun. 2020. "Pendidikan Islam sebagai Medium Transformasi Sosial." *Jurnal Studi Islam* 15(1):34–50.
- Nirmala. 2025, September 5. *Wawancara oleh penulis (Fungsional Perpustakaan UIN Raden Fatah)*. Palembang.
- Padila. 2025, September 3. *Wawancara oleh penulis (Dosen Peneliti Muda UIN Raden Fatah)*. Palembang.
- Posa, M., L. Suryani, and A. Rahman. 2022. "Evaluasi Dampak Kurikulum terhadap Kualitas Lulusan UIN." *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 9(2):140–155.
- Posa, N., A. Rahman, and L. Suryani. 2022. "Pendidikan Islam dan Dialog Lintas Agama: Pendekatan Epistemologis." *Jurnal Pluralisme* 7(2):23–39.
- Posa, S., M. Abdullah, and M. Firdaus. 2022. "Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri dan Peran Intelektual Sosial-Keagamaan di Palembang." *Jurnal Ilmu Keislaman* 17(2):45–60.
- Pribadi, H. 2025, September 3. *Wawancara oleh penulis (Mantan Pejabat Akademik UIN Raden Fatah)*. Palembang.
- Rahman, Fazlur. 1980. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahman, T. 2018. "Organisasi Islam dan Peran Pendidikan dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Sosial dan Budaya Islam* 5(3):211–228. <https://doi.org/10.xxxx/jbsi.2018.5.3.211>
- Rasyid, N. 2025, August 12. *Wawancara oleh penulis (Zurriyat Pendiri Universitas Islam Negeri Raden Fatah)*. Palembang.
- Rita, Prof. 2025, September 9. *Wawancara oleh penulis (Zurriyat Pendiri Universitas Islam Negeri Raden Fatah)*. Palembang, UIN Raden Fatah Palembang.
- Rochmiatun, E. E. 2016. *Ulama Bebas dan Ulama Birokrat: Dinamika Gerakan Islam di Palembang 1825–1942*. (Disertasi, Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya).
- Sa'adah, Dr. 2025, September 9. *Wawancara oleh penulis (Zurriyat Pendiri Universitas Islam Negeri Raden Fatah)*. Palembang, UIN Raden Fatah Palembang.
- Salman. 2025, August 20. *Wawancara oleh penulis (Zurriyat Pendiri Universitas Islam Negeri Raden Fatah)*. Pagaralam, UIN Raden Fatah Palembang.
- Sirozi, M. 2025, August 26. *Wawancara oleh penulis (Mantan Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang periode 2015–2020)*. Palembang.
- Suriana, S. 2025, August 26. *Wawancara oleh penulis (Pensiunan Dosen UIN Raden Fatah)*. Palembang.